

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

A.1 Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Usia remaja menurut Hurlock (1999) awal remaja terjadi sekitar usia 13 tahun sampai dengan 16 tahun dan akhir masa remaja sekitar usia 17 tahun sampai 18 tahun.

Borring (dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Sedangkan Monks, dkk (dalam Hurlock, 1999) menyatakan bahwa masa remaja suatu masa saat individu berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang mandiri.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

A.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1999) antara lain :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting perkembangan fisik dan psikis yang sama cepat memerlukan remaja untuk menyesuaikan diri didalam sikap dan mental remaja tersebut. Hal ini dikarenakan adanya perubahan yang dari anak - anak keremaja.
2. Masa remaja adalah sebagai periode peralihan adanya peralihan dari masa kanak-kanak keremaja hal ini berarti bahwa bekas –bekas pada masa kanak-kanak akan sangat mempengaruhi remaja nantinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan ada beberapa perubahan dan bersifat universal: meningginya emosi, yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis, perubahan tubuh, perubahan minat dan peran, perubahan nilai-nilai yang diakibatkan oleh perubahan minat dan peran dan perubahan pada adanya keinginan kebebasan dan mereka takut bertanggung jawab terhadap sikap-sikapnya.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah mengapa mengalami kesulitan: pertama karena sebagian masalah semasa kanak-kanak diselesaikan oleh ortu dan guru–guru, kedua karena remaja merasa mandiri mereka ingin mengatasi masalah sendiri. Hal ini yang menyebabkan remaja sulit mengatasi masalah-masalahnya.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas mereka lambat laun akan mendambakan identitas diri mereka sendiri yang merasa berbeda dengan teman- temannya, dengan menggunakan simbol-simbol yang menurut mereka pantas dibanggakan kapada semua teman-teman sebayanya.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan adanya stereotipe yang menganggap remaja sebagai masa yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan merusak. Hal ini menimbulkan ketakutan pada remaja jika bersama orang dewasa. Karena hal ini sudah melekat pada sebagian besar orang dewasa pada umumnya.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis remaja mempunyai pandangan bahwa dunia sebagai sesuai keinginannya dan tidak sebagai mana kenyataannya, oleh karena hal tersebut remaja meninggi emosinya apabila gagal dan disakiti hatinya. Remaja lambat laun akan mengerti secara rasional dan realistis sesuai bertambahnya pengalamannya.

A.3 Tugas Perkembangan pada Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak, remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku. Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah tetapi kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain, hal ini lebih ditunjukkan pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya. Sekolah dan pendidikan tinggi juga membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai dewasa, orang tua berperan banyak dalam dalam perkembangan ini tetapi bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya, maka remaja

harus memilih yang terakhir bila mengharapkan dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka. Sebagaimana besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebaya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku orang dewasa yang dianggap tidak bertanggung jawab (Hurlock, 1999).

A.3.1 Perkembangan Fisik Remaja

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas, kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, pertumbuhan ini disebut *growth spurt* (percepatan pertumbuhan) dimana terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan diseluruh bagian dan dimensi badan (Desmita, 2010).

Menurut Hurlock (1999), perubahan fisik juga terdapat perbedaan individual yaitu perbedaan seks. Pertumbuhan anak laki-laki lebih lambat dari pada anak perempuan, pertumbuhan anak laki-laki berlangsung lebih lama, sehingga pada saat usia matang biasanya anak laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan, karena otot anak laki-laki tumbuh lebih besar dari pada otot anak perempuan. Setelah masa puber kekuatan anak laki-laki melebihi kekuatan anak perempuan, dan perbedaan ini terus meningkat. Perbedaan individual juga dipengaruhi oleh usia kematangan.

Menurut Zigler dan Stevenson (dalam Desmita, 2010), secara garis besarnya perubahan-perubahan tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kategori,

yaitu perubahan yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan perubahan yang berhubungan dengan karakteristik seksual. Berikut beberapa dimensi perubahan fisik :

a. Perubahan dalam tinggi dan berat

Tinggi rata-rata anak laki-laki dan perempuan pada usia 12 tahun sekitar 59 atau 60 inci. Tetapi, pada usia 18 tahun tinggi rata-rata remaja lelaki 69 inci, sedangkan tinggi rata-rata remaja perempuan hanya 64 inci. Tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada usia sekitar 11 atau 12 tahun untuk anak perempuan dan 15 tahun untuk anak laki-laki. Dalam tahun itu, tinggi kebanyakan anak perempuan bertambah sekitar 3 inci dan tinggi kebanyakan anak laki-laki bertambah lebih dari 4 inci.

b. Perubahan dalam proporsi tubuh

Seiring dengan penambahan tinggi dan berat badan, percepatan pertumbuhan selama masa remaja juga terjadi pada proporsi tubuh. Bagian-bagian tubuh tertentu yang sebelumnya terlihat kecil pada saat masa remaja bagian tubuh itu terlihat besar. Perubahan proporsi tubuh yang tidak seimbang ini menyebabkan remaja merasa kaku dan canggung. Perubahan-perubahan dalam proporsi tubuh selama masa remaja, juga terlihat pada perubahan ciri-ciri wajah dan perubahan struktur kerangka.

c. Perubahan pubertas

Menurut Desmita (2010), pubertas ialah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja. Kematangan seksual merupakan sesuatu rangkaian dari perubahan-perubahan

yang terjadi pada masa remaja yang ditandai dengan perubahan pada ciri-ciri seks primer dan seks sekunder.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik pada remaja mengalami perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

A.3.2 Perkembangan Kognitif

Menurut Mussen, dkk (dalam Desmita,2010) masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya, karena selama periode ini remaja mengalami kesempurnaan proses pertumbuhan otak. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Menurut Carol & David (dalam Desmita,2010) pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Prontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan. Perkembangan *prontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga remaja mengembangkan

kemampuan yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru.

Ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap lingkungan sekitar, orang tua, dan terhadap kekurangan diri pada remaja sendiri. Kekuatan baru dalam penalaran yang dimiliki, menjadikan remaja mampu membuat pertimbangan dan melakukan perdebatan sekitar pembicaraan abstrak tentang manusia, kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan keadilan (Myers, 1996).

A.3.2.1 Fase Perkembangan Kognitif Menurut Teori Piaget

Pada masa remaja terjadi tahap operasional formal yaitu periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat [pubertas](#)) dan terus berlanjut sampai [dewasa](#). Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya dilihat dari faktor [biologis](#), tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkrit (Santrock, 2004).

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif pada remaja selama periode ini remaja mengalami kesempurnaan proses pertumbuhan otak, sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Perkembangan *frontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja untuk mengembangkan kemampuan yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru. Kemampuan kognitif remaja mencapai kematangan, pada saat memikirkan yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap lingkungan sekitar. Pada masa remaja terjadi tahap operasional formal, tahap ini mulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Tahap ini menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial.

A.3.3 Keadaan Emosi Selama Masa Remaja

Menurut Harlock, (1999) secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa pubertas terus berlangsung tetapi berjalan lambat. Pertumbuhan yang terjadi bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Meningginya emosi pada remaja laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan masa kanak-kanaknya kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan seperti itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian

diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional.

Menurut Gesell, dkk (dalam Hurlock, 1999) remaja pada usia empat belas tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya sebaliknya, remaja pada usia enam belas tahun mengatakan bahwa mereka “ tidak punya keprihatinan”, jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja. Menurut Hurlock, (1999) pola emosi masa remaja sama dengan pola emosi kanak-kanak perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian terhadap ungkapan emosi mereka. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara menggerakkan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan sura keras mengkritik orang yang menyebabkan marah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keadaan emosi pada saat remaja dianggap sebagai periode dimana remaja mengalami ketegangan emosi yang meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi pada remaja laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, tetapi tidak semua remaja mengalami masa itu. Sebagian besar remaja mengalami ketidak stabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru .

A.3.4 Perkembangan Sosioemosional Remaja

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang belum pernah dialami dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Menurut Hurlock (1990), untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus banyak membuat penyesuaian baru, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dan perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial.

Menurut Hurlock (1999), untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus banyak membuat penyesuaian baru, antara lain :

1. Pengaruh Kelompok Teman Sebaya

Menurut Santrock, (2004) perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman sebayanya, maka pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Menurut Hurlock (1999), ada dua faktor penyebab mulai berkurangnya pengaruh kelompok sebaya yaitu, sebagian remaja ingin menjadi individu yang ingin berdiri sendiri, dan ingin dikenal

sebagai individu yang mandiri. Faktor kedua timbul dari akibat pemilihan sahabat. Remaja tidak lagi berminat dalam kegiatan sewaktu masih kanak-kanak. Pada masa remaja kecenderungan untuk mengurangi jumlah teman meskipun sebagian besar remaja menginginkan menjadi anggota kelompok sosial yang lebih besar dalam kegiatan-kegiatan sosial. Karena kegiatan sosial kurang menarik dibandingkan dengan persahabatan pribadi yang lebih erat, maka pengaruh kelompok sosial yang besar menjadi kurang menonjol dibandingkan pengaruh teman-teman.

2. Perubahan dalam Perilaku Sosial

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi dihubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja melakukan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya dari pada teman sejenis. Bertambah dan berkurangnya prasangka dan diskriminasi selama masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan sikap serta perilaku teman baiknya. Remaja sebagai kelompok cenderung lebih memilih dalam memilih teman dibandingkan ketika masih kanak-kanak. Remaja yang latar belakang sosial, agama atau sosial ekonominya berbeda dianggap kurang disenangi dibandingkan dengan remaja dengan latar belakang sosialnya sama. Bila menghadapi teman yang dianggapnya kurang cocok, ia cenderung tidak memperdulikan perasaan superioritasnya (Hurlock, 1999)

3. Pengelompokan Sosial Baru.

Dengan berlangsungnya masa remaja terdapat perubahan pada beberapa pengelompokan sosial.

- a. Minat terhadap *kelompok yang terorganisasi* yang kegiatannya direncanakan dan diawasi oleh orang dewasa. Hanya pengendalian kegiatan diserahkan kepada remaja dengan sedikit campur tangan dan nasihat orang dewasa, minat ini dapat terus berlangsung.
- b. *Kelompok yang terlalu banyak anggota* cenderung bubar pada akhir masa remaja dan digantikan dengan kelompok-kelompok kecil yang hubungan tidak terlalu akrab.

4. Nilai Baru dalam Memilih Teman

Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan dapat mempercayakan masalah-masalah dan dapat membahas yang tidak dapat dibicarakan oleh orang tua maupun guru. Remaja cenderung tidak realistis dengan standart yang ia tetapkan untuk teman-temannya. Ia menjadi kritis bila teman-temannya tidak menjadi yang diinginkan dan kemudian berusaha memperbaiki teman-temannya. Biasanya hal ini menyebabkan pertengkaran dan mengakhiri persahabatan. Lambat laun remaja menjadi lebih realistis dari orang-orang lain dan dan juga dirinya sendiri (Hurlock, 1999).

5. Nilai Baru dalam Penerimaan Sosial

Remaja mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota-anggota berbagai kelompok sebaya seperti kelompok besar atau geng. Nilai ini didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai

anggota kelompok. Penerimaan sosial tidak menjamin pola perilaku yang khas pada masa remaja, penerimaan bergantung pada sekumpulan sifat dan pola perilaku yaitu *sindroma penerimaan* yang disenangi remaja dan menambah gengsi dari kelompok besar yang diidentifikasinya.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosioemosional pada remaja yang tersulit adalah pada saat berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang belum pernah dialami dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus banyak membuat penyesuaian baru, yaitu penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dan perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial

B. Sikap Remaja terhadap Peraturan Lalu Lintas

B.1 Pengertian Sikap

Menurut Eagly & Chaiken (dalam Hanurawan, 2010) sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau afek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap melibatkan kecenderungan respon yang bersifat preferensial. Dalam konteks itu, seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek sikap.

Menurut Sarnoff (dalam Sarwono, 2002) mengidentifikasi sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek – obyek tertentu. D.Krech dan R.S Crutchfield (dalam Sears, 1991) berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.

Sedangkan La Pierre (dalam Azwar, 2010) memberikan [definisi sikap](#) sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Lebih lanjut Rahman (2013) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk berperilaku terhadap suatu obyek tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

B.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi sikap. Azwar (2010) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media

massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

1. Pengalaman pribadi

Middlebrook (dalam Azwar, 2010) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Situasi yang melibatkan emosi akan menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam dan lebih lama membekas.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh Kebudayaan

Burrhus Frederic Skinner, seperti yang dikutip Azwar sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah penguat (reinforcement) yang kita alami (Hergenhahn dalam Azwar, 2010). Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah.

4. Media Massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu system mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan sehingga tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperanan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal. Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau lembaga agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

6. Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Menurut Bimo Walgito (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006), pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor internal (individu itu sendiri) yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luar dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
2. Faktor eksternal yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Sementara itu Mednick, Higgins dan Kirschenbaum (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) menyebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1. Pengaruh sosial, seperti norma dan kebudayaan.
2. Karakter kepribadian individu
3. Informasi yang selama ini diterima individu

B.1.3 Komponen Sikap

Menurut Azwar (2010) komponen sikap terdiri atas 3 bagian yang saling menunjang yaitu :

1. Komponen kognitif, merupakan representasi apa yang dipercaya oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila, menyangkut masalah suatu problem yang kontroversial.
2. Komponen afektif, merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
3. Komponen konatif, merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak / bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkait dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

B.2 Peraturan Lalu Lintas

Lalu lintas di dalam Undang-undang No 22 tahun 2009 didefinisikan sebagai gerak kendaraan dan orang di ruang lalu lintas jalan, sedang yang dimaksud dengan ruang lalu lintas jalan adalah prasarana yang diperuntukkan bagi

gerak pindah kendaraan, orang, dan atau barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung (nasional.kompas.com).

Peraturan lalu lintas adalah peraturan yang dibuat oleh kepolisian untuk dipatuhi oleh pengguna jalan raya agar tidak terjadi kecelakaan dan masalah yang terjadi di jalan raya. Untuk mengendalikan pergerakan orang atau kendaraan agar bisa berjalan dengan lancar dan aman diperlukan perangkat peraturan perundangan yang sebagai dasar dalam hal ini Undang-undang No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang mengatur hal-hal sebagai berikut:

1. instansi yang membina,
2. jaringan prasarana,
3. ketentuan tentang kendaraan yang digunakan,
4. ketentuan tentang tata cara berlalu lintas,
5. ketentuan tentang keselamatan dan keamanan dalam berlalu lintas,
6. perlakuan khusus yang diperlukan untuk penyandang cacat, manusia lanjut usia, wanita hamil, dan orang sakit,
7. sistem informasi dan komunikasi lalu lintas,
8. penyidikan dan peningkatan pelanggaran lalu lintas serta
9. ketentuan pidana dan sanksi yang dikenakan terhadap pelanggaran ketentuan lalu lintas.

Peraturan lalu lintas di Indonesia di atur dalam undang undang lalu lintas pertama UU Nomor 14 Tahun 1992 yang kemudian disempurnakan pada 22 Tahun 2009 yang lebih rinci terhadap setiap pelanggaran-pelanggaran yang mungkin terjadi. UU lalu lintas dibuat untuk mengatur tingkah laku para pengguna lalu lintas, demi terwujudnya ketertiban dan keselamatan berlalu lintas.

1. Kelengkapan surat-surat seperti SIM dan STNK
2. Penggunaan helm dengan lisensi SNI
3. Kelengkapan kendaraan seperti, lampu utama, lampu rem, 2 kaca spion, klakson, lampu penunjuk arah, alat pengukur kecepatan, knalpot, kedalaman alur ban dan modifikasi motor yang tidak sesuai ketentuan.

Pengguna jalan raya juga harus mematuhi rambu-rambu lalu lintas yang sudah tersedia di jalan raya, seperti lampu merah dan tanda-tanda lalu lintas yang berada di pinggir jalan (nasional.kompas.com).

B.3 Sikap Remaja Terhadap Peraturan Lalu Lintas

Menurut Lieb dan Wiseman (dalam Hakim dan Nuqul, 2011) bahwa keselamatan berlalu lintas dipengaruhi oleh sikap para pengguna jalan terhadap aturan lalu-lintas. Sikap remaja merupakan afek yang dilakukan remaja terhadap persepsinya pada suatu tindakan yang ingin dilakukan. Dalam hal peraturan lalu lintas, remaja sering melakukan pelanggaran di jalan raya yang mana remaja melakukannya dengan tidak mengetahui peraturan lalu lintas atau melakukannya dengan sengaja yang tidak memikirkan resiko dari sikap yang dilakukannya. Remaja yang sering melakukan pelanggaran lalu lintas adalah remaja yang tidak

mengetahui peraturan lalu lintas atau remaja yang sengaja melakukan pelanggaran karena sifat egois yang muncul ketika berada di jalan raya.

Jadi kesimpulan sikap remaja terhadap peraturan lalu lintas yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku terhadap peraturan lalu lintas di jalan raya untuk mematuhi atau melanggar peraturan yang dibuat oleh kepolisian pada saat di jalan raya.

C. Kematangan Emosi

C.1 Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku disadari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock, 1999)

Yusuf (2001) mendefinisikan kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Sedangkan Walgito (2002) kematangan emosi berkaitan erat dengan usia dimana seseorang diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya, namun tidak berarti bahwa bila seseorang bertambah usianya mereka dapat mengendalikan emosinya secara otomatis.

Piaget (dalam Dariyo, 2003), mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

Dari pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seorang individu untuk menggunakan emosinya secara baik, yang ditandai dengan pengontrolan diri, pemahaman seberapa jauh baik buruk dan apakah bermanfaat bagi dirinya dalam setiap tindakan maupun perbuatannya

C.2 Karakteristik Kematangan Emosi

Hurlock (1999) mengemukakan tiga karakteristik dari kematangan emosi, antara lain:

a. Kontrol emosi

Individu tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima. Individu dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

b. Pemahaman diri

Memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan, dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut.

c. Penggunaan fungsi kritis mental

Individu mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut, dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik remaja yang telah mencapai kematangan emosi adalah individu yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri saat emosi sedang memuncak dengan memperhatikan situasi, waktu, dan cara yang dapat diterima, individu dapat memahami apa yang sedang dirasakan dan mengetahui sebab dari emosi yang sedang dihadapi dan individu mampu menggunakan pemikiran terlebih dahulu sebelum membuat keputusan dengan mempertimbangkan pendapat orang lain dan dampaknya serta mampu mempertahankan pendapat ketika berbeda dengan orang lain.

Menurut Walgito (2006), individu yang dikatakan matang emosinya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Seseorang yang matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan objektifnya. Hal

ini disebabkan orang yang matang emosinya dapat berfikir secara baik dan objektif.

- b. Seseorang yang matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara mengatur pola berpikir secara baik untuk memberikan tanggapan kepada stimulus tersebut.
- c. Seseorang yang matang emosinya, dapat mengontrol emosi dan ekspresinya dengan baik, walau dalam keadaan marah, orang tersebut dapat mengatur kapan kemarahan tersebut dimanifestasikan.
- d. Seseorang yang matang emosinya, dapat berpikir objektif, sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Seseorang yang matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Dalam penelitian ini, teori yang diajukan sebagai landasan penelitian pada variabel kematangan emosi adalah teori dari Walgito (2006).

C.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang (Astuti, 2000), antara lain:

- a. Pola asuh orang tua

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat

berinteraksi. Dari pengalaman berinteraksi dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak.

b. Pengalaman traumatic

Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Kejadian-kejadian traumatis dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga.

c. Temperamen

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Pada tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, dimana temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia.

d. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

e. Usia

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan pertambahan usia, hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang.

C.4 Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Overstreet (dalam Puspitasari dan Nuryoto, 2002), membagi aspek-aspek kematangan menjadi empat bagian yaitu:

a. Sikap untuk belajar

Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan, jujur, mempunyai keterbukaan, serta motivasi diri yang tinggi, bisa memahami agar bermakna bagi dirinya.

b. Memiliki rasa untuk tanggung jawab

Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan dan berani untuk menanggung resikonya. Individu yang matang tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada individu lain karena individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri-sendiri.

c. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif

Memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, memilih apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat, meningkatkan penghargaan pada diri merupakan bentuk komunikasi secara efektif dimana individu sudah matang dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

d. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial

Individu yang matang, mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan potensi dirinya. Hal ini dikarenakan individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain. Jadi secara emosional individu mampu menyesuaikan diri dan hubungan sosial antar individu.

D. Konformitas Teman Sebaya

D.1 Pengertian Konformitas

Menurut Sears, konformitas adalah apabila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena orang lain disekitarnya menampilkan perilaku tersebut. Apabila seseorang menyesuaikan kondisi dan berperilaku sesuai norma-norma kelompok, maka akan menerima keberadaannya sebagai anggota (Sears,dkk, 1991).

Oleh karena konformitas selalu terjadi dalam atmosfer sosial yang mensyaratkan adanya pengaruh dari luar diri individu, yang bisa berarti pengaruh tersebut berasal dari kelompok tempat individu berada, maka Forsyth (1999) mendefinisikan konformitas sebagai tipe pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap atau perilakunya untuk memenuhi harapan maupun norma kelompok tempatnya berada. Baron & Byrne (2003) menyatakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku dan keyakinan sebagai hasil dari tekanan kelompok, baik tekanan tersebut berupa nyata maupun bayangan.

Konformitas juga berarti hidup yang sesuai dengan harapan-harapan sosial kelompok masyarakat dan merupakan proses penyesuaian diri dengan masyarakat, dengan cara mengindahkan kaidah-kaidah dan nilai masyarakat (Soekanto, 1987).

Dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh [sosial](#) ketika seseorang mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan [norma](#) sosial yang ada.

D.1.1 Dasar- Dasar Konformitas

Adapun dasar-dasar konformitas yang menentukan mengapa seseorang konform pada kelompoknya, yaitu pengaruh sosial normatif (*social normatif*

influence) dan pengaruh sosial informatif (*social informative influence*) (Deutsch & Gerrard, dalam Baron & Byrne, 2003)

Pertama, adanya pengaruh sosial normatif yaitu keinginan untuk disukai dan rasa takut akan penolakan. Pengaruh sosial normatif ini meliputi perubahan tingkah laku individu untuk memenuhi harapan orang lain. Individu akan cenderung melakukan konformitas agar disukai dan diterima oleh norma kelompoknya. Jadi intinya, pengaruh sosial normatif didasarkan pada keinginan individu untuk memenuhi harapan orang lain sehingga dapat lebih disukai atau diterima oleh orang tersebut.

Kedua, adanya pengaruh sosial informatif yaitu keinginan untuk merasa benar. Individu cenderung bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek sosial. Jadi intinya, pengaruh sosial informatif didasarkan pada adanya bukti – bukti dan informasi – informasi mengenai realitas yang diberikan oleh orang lain yang dapat diterimanya atau tidak terelakkan lagi.

Sears dkk, (1991) mengemukakan bahwa individu konform karena ada dua alasan, yaitu:

1. Kurangnya informasi

Dalam situasi konformitas, individu mempunyai suatu pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut pandangan yang bertentangan. Tiap individu ingin memperoleh informasi yang tepat, oleh karena itu semakin besar kepercayaan individu terhadap suatu kelompok sebagai sumber informasi yang benar, maka semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok tersebut.

2. Rasa takut terhadap celaan sosial

Rasa takut akan dipandang sebagai irang yang menyimpang semakin diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa individu melakukan konformitas untuk mencari rasa aman dan pengakuan dari kelompoknya. Mereka menggunakan informasi yang mereka peroleh dari orang lain, karena mereka mempercayai orang lain, dan karena mereka takut menjadi orang yang menyimpang. Hal tersebut dilakukan oleh individu semata-mata agar dapat diterima kelompoknya.

D.1.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu:

1. Jenis kelamin

Ada tanggapan umum bahwa wanita cenderung lebih konform daripada laki-laki. Namun pada beberapa penelitian eksperimen tidak menemukan kecenderungan tersebut. Pada kenyataannya, disbanding pria, wanita lebih fleksibel, lebih terbuka dan responsif terhadap lingkungan sosial, dan lebih peduli pada relasi interpersonal. Orientasi sosial yang berbeda inilah yang menyebabkan wanita dianggap lebih konform disbanding dengan laki-laki (Myers, 1996).

2. Kepribadian

Perilaku yang ditampilkan oleh seseorang tergantung pada pribadi orang itu sendiri dan bagaimana lingkungan mempengaruhinya. Dalam hal ini seseorang bisa konform karena pengaruh dari dalam diri ataupun dari lingkungan. Kedua hal tersebut saling mempengaruhi satu sama lain sehingga sulit untuk menentukan mana yang lebih berperan dalam perilaku konform. Seseorang dengan kepribadian yang kuat dapat saja menolak pengaruh lingkungan, tetapi lingkungan yang terus menerus menekan pada akhirnya dapat membuat individu merubah keyakinannya (Myers, 1996).

3. Perbedaan budaya

Latar belakang budaya dapat mempengaruhi tingkat konformitas individu. Masyarakat yang tinggal di Negara kolektivis lebih konform daripada masyarakat yang tinggal di negara-negara individualis. Namun apabila tatanan budaya suatu masyarakat berubah, maka konformitas kelompok masyarakat tersebut akan berubah pula (Myers, 1996).

D.1.3 Bentuk – Bentuk Perilaku Konform

Konformitas merupakan tingkah laku individu dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau bisa jadi sangat sulit untuk ditolak. Menurut Baron & Byrne (2003) bentuk perilaku konformitas terbagi atas 3 bentuk, yaitu:

1. *Compliance* atau Pemenuhan

Adalah tindakan atau usaha-usaha untuk membuat orang lain berkata “ya” terhadap berbagai macam permintaan. Mengikuti tradisi atau kebiasaan kelompok

2. *Obedience* atau Kepatuhan

Adalah suatu bentuk pengaruh sosial saat seseorang menampilkan perilaku tertentu karena adanya tuntutan meskipun sebenarnya ia tidak suka atau tidak menghendaki perilaku tersebut. Mematuhi aturan atau norma kelompok

3. *Intense Indoctrination* atau Indoktrinasi insentif

Adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh kelompok ekstrem untuk merekrut anggota baru dan membuat mereka menerima *belief* kelompok tanpa bertanya-tanya lagi. Pengaruh-pengaruh yang didoktrin agar percaya pada kelompok.

D.1.4 Aspek – Aspek Konformitas

Sears,dkk (1991) mengemukakan aspek konformitas berdasarkan adanya ciri-ciri yang khas sebagai berikut:

a. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok kecil menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Kesetiaan untuk bertahan dan kekompakan yang tidak terkendali (kontrol pribadi rendah) akan mempertinggi perilaku konformitas.

b. Kesepakatan

Pendapat kelompok kecil yang sudah bulat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

c. Ketaatan

Tekanan kelompok kecil pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi.

D.2 Definisi Teman Sebaya

Teman sebaya adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, atautkah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya) (Santrock, 2004). Hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian berisiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebaya berisiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan drop out dari sekolah. Gladding (1995) mengungkapkan bahwa dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja.

Konformitas terhadap pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif. Beberapa tingkah laku konformitas negatif antara lain menggunakan kata-

kata jorok, mencuri, tindakan perusakan (vandalize), serta memperlakukan orang tua dan guru. Namun demikian, tidak semua konformitas terhadap kelompok sebaya berisi tingkah laku negatif. Konformitas terhadap teman sebaya mengandung keinginan untuk terlibat dalam dunia kelompok sebaya seperti berpakaian sama dengan teman, dan menghabiskan sebagian waktunya bersama anggota kelompok. Tingkah laku konformitas yang positif terhadap teman sebaya antara lain bersama-sama teman sebaya mengumpulkan dana untuk kepentingan kemanusiaan (Santrock, 2004). Teman sebaya juga memiliki peran yang sangat penting bagi pencegahan penyalahgunaan Napsa dikalangan remaja. Hubungan yang positif antara remaja dengan orang tua dan juga dengan teman sebayanya merupakan hal yang sangat penting dalam mengurangi penyalahgunaan Napsa (Santrock, 2004).

D.3 Definisi Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan untuk melakukan tingkah laku yang sesuai dengan norma kelompok, yang dilakukan untuk menghindari hukuman, meskipun perilaku tersebut berbeda dengan keyakinannya sendiri (Contanzo dalam Garrison, 1975). Hal ini senada dengan Santrock (2004) bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan. Menurut Strang (dalam Mighwar, 2006) konformitas teman sebaya merupakan usaha yang dilakukan remaja untuk bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya agar dapat diterima sebagai anggota kelompok dan menghindari ketidaksamaan atau keterkucilan.

E. Hubungan Kematangan Emosi dengan Sikap Remaja Terhadap Peraturan Lalu Lintas

Menurut Hurlock (1999), kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil keputusan atau bertingkah laku disadari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati kedalam suasana hati yang lain.

Remaja yang matang emosinya dapat mengelola dengan baik penggunaan fungsi kritis mental. Menurut Hurlock (1999) individu mampu menilai situasi kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut, dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik remaja telah mencapai kematangan emosi jika individu yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri saat emosi sedang memuncak dengan memperhatikan situasi, waktu, dan cara yang dapat diterima.

Sikap pada setiap remaja itu terbentuk dari pola kehidupannya sehari-hari dan tak lepas dari faktor lingkungannya. Termasuk sikap remaja dalam berlalu lintas itu banyak yang dipengaruhi oleh faktor kematangan emosi remaja itu sendiri. Masih banyak terdapat remaja-remaja yang belum matang secara emosional yang mengakibatkan dirinya berperilaku tidak sesuai dengan usianya dengan tidak mentaati peraturan lalu lintas. Hal ini mengakibatkan remaja-remaja ini banyak yang melampiaskan rasa emosionalnya di jalanan dengan berkendara

secara ugal-ugalan atau mengikuti balap liar di jalan raya. Lalu banyak juga kasus kecelakaan yang disebabkan pengguna jalan yang tidak sabar dalam menghadapi situasi jalanan yang penuh sesak. Kasus semacam inilah yang mengakibatkan angka kecelakaan selalu naik dalam setiap tahunnya dan di dominasi oleh kalangan pelajar dan mahasiswa atau seusia remaja. Jadi, ketika kematangan emosi seorang remaja sudah dikatakan matang atau sesuai dengan usianya, maka dia akan cenderung berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Termasuk dalam aturan-aturan disiplin berlalu lintas.

Menurut La Pierre (dalam Azwar, 2010) sikap merupakan suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah terhadap stimuli sosial yang terkondisikan. Jadi sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak, berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

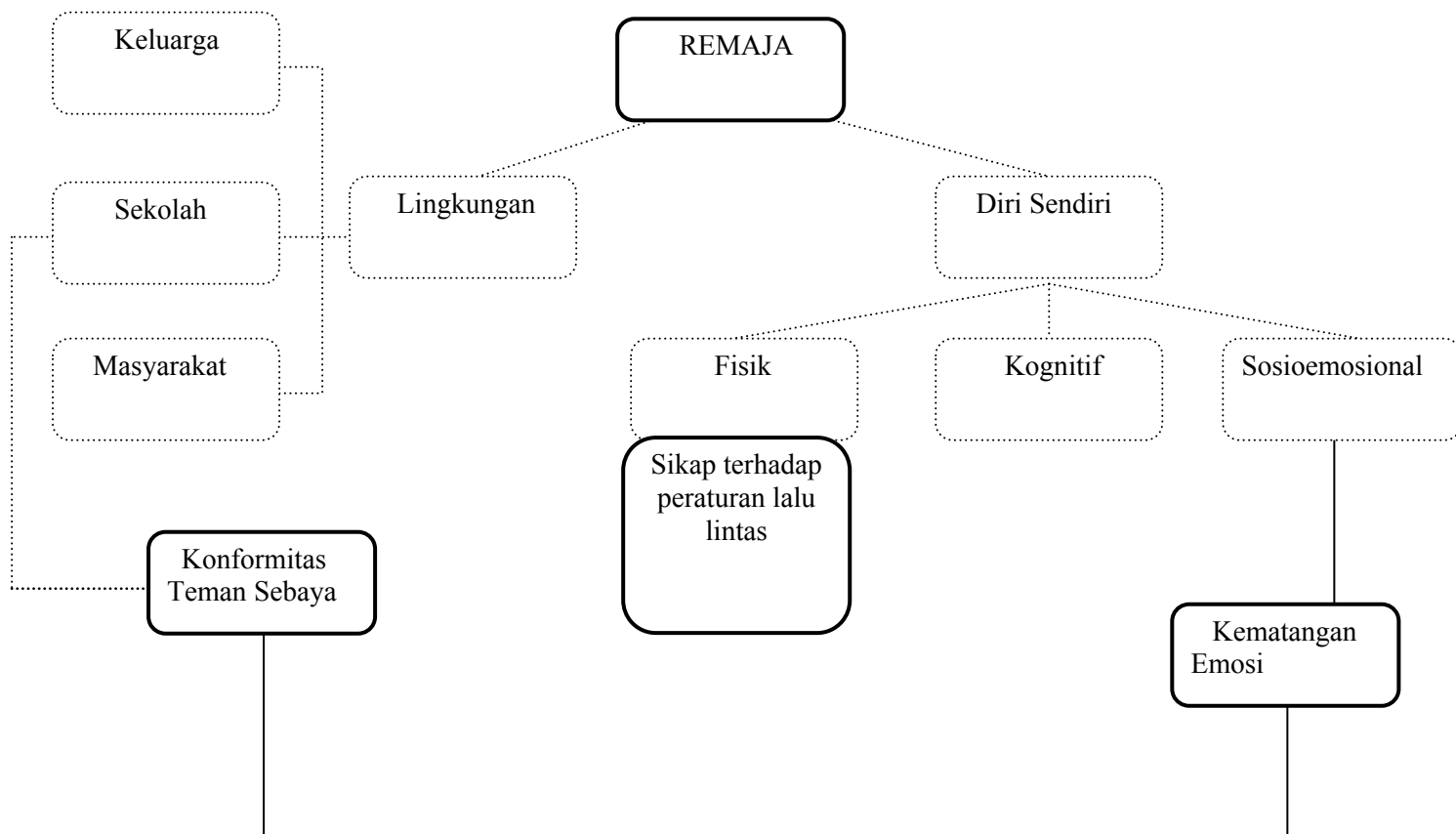
Remaja yang sudah matang secara emosi maka sikapnya di jalan raya akan mematuhi peraturan lalu lintas. Namun, jika remaja tersebut belum matang secara emosi, maka dia akan cenderung mudah meledakkan emosinya dimanapun dia berada termasuk jika berada di jalan raya. Dengan demikian remaja tersebut juga akan kesulitan bersikap disiplin sesuai aturan-aturan yang berlaku seperti aturan-aturan berlalu lintas. Jika kematangan emosi remaja baik maka sikap remaja terhadap peraturan lalu lintas baik pula.

F. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Sikap Remaja Terhadap Peraturan Lalu Lintas

Menurut Hurlock (1999) konformitas terhadap standar kelompok yang terjadi karena adanya keinginan individu untuk diterima oleh kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Remaja sangatlah rentan terhadap pengaruh kelompoknya, pada usia remaja kelompok sangatlah berpengaruh dalam pembentukan sikap. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azwar (2010) bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berfalsifikasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Remaja meniru kelompoknya untuk diakui oleh kelompoknya, maka konformitas remaja berpengaruh besar dalam pembentukan sikap remaja termasuk sikap terhadap peraturan lalu lintas. Jika kelompok teman sebaya melanggar peraturan lalu lintas seperti tidak menaati aturan di jalan maka teman sebaya yang lain meniru sikap melanggar peraturan lalu lintas. Jika kelompok teman sebaya menunjukkan sikap yang positif terhadap kelompoknya maka kelompok akan meniru sikap yang positif seperti menaati peraturan lalu lintas dan tidak bersikap tidak baik di jalan raya.

G. Kerangka Konsep



H. HIPOTESIS

Ada hubungan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan sikap remaja terhadap peraturan lalu lintas.